

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DAN RIWAYAT ASI EKSLUSIF DENGAN RISIKO TERJADINYA STUNTING BALITA USIA 12 - 59 BULAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI POSYANDU CEMPAKA BOGOR 2023

**Wierdha Sholihah<sup>1</sup>, Ambariani<sup>2</sup>, Pujiati<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi  
Universitas Gunadarma*

*Email: [wirdasholihah08@gmail.com](mailto:wirdasholihah08@gmail.com)*

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

*Received :20-06-2024*

*Revised : 05-07-2024*

*Accepted :11-07-2024*

**Kata Kunci:** *Pengetahuan, Gizi, ASI Eksklusif, Risiko Stunting, Pandemi COVID-19*

**DOI:**[10.62335](https://doi.org/10.62335)

### ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan masalah global yang terjadi di banyak negara terutama Indonesia. Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks akibat terjadinya stunting yang kemungkinan akan memburuk karena adanya pandemi COVID-19. Indonesia merupakan contoh negara dengan “tiga beban malnutrisi” salah satunya akibat dari kurangnya pengetahuan tentang gizi serta kesehatan sejak masa kehamilan hingga melahirkan juga berisiko besar menimbulkan stunting pada balita. Selain itu, ASI eksklusif juga merupakan penentu penting pada pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga ketidakberhasilan pemberian dalam riwayat ASI eksklusif juga menjadi penyebab risiko terjadinya stunting. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan riwayat ASI eksklusif dengan risiko terjadinya stunting balita pada masa pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor. Metode Penelitian: Analitik kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 responden dengan teknik purposive sampling. Uji statistik penelitian ini menggunakan uji chi-square. Hasil Penelitian: Menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi dengan risiko terjadinya stunting balita usia 12-59 bulan pada masa pandemi COVID-19 dengan nilai P-value 0,022 dan terdapat hubungan riwayat ASI eksklusif dengan risiko terjadinya stunting balita

pada masa pandemi COVID-19 dengan nilai P-value 0,027. Kesimpulan: Ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan riwayat ASI eksklusif dengan risiko terjadinya stunting balita usia 12-59 bulan pada masa pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor 2023..

## PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini (1). Stunting merupakan masalah global yang terjadi di banyak negara. Berdasarkan laporan UNICEF, WHO, dan World Bank 2021 mengungkapkan bahwa diperkirakan sebanyak 149,2 juta balita (22%) di dunia usia kurang dari 5 tahun mengalami stunting pada tahun 2020. Secara global, angka balita stunting terus menurun selama 20 tahun terakhir dari 203,6 juta pada tahun 2000 menjadi 149,2 juta pada 2020. Pada tahun 2020, dilihat dari wilayah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) angka stunting yang tertinggi kedua berada di wilayah Asia yaitu Asia Tenggara (27,4%) terutama di Indonesia (2).

Indonesia memiliki 7 juta balita yang mengalami stunting, kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai negara kelima di dunia dengan balita stunting terbanyak (3). Saat ini, jumlah balita di Indonesia sekitar 22,4 juta. Setiap tahun rata-rata terdapat 4,9 juta balita yang dilahirkan, namun tiga dari 10 balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya (4). Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks akibat terjadinya stunting yang kemungkinan akan memburuk karena adanya pandemi COVID-19. Di Indonesia pandemi COVID-19 berpotensi meningkatkan jumlah anak stunting (5). Salah satu terjadinya stunting berada di wilayah Jawa barat.

Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk 11 terbesar di Indonesia. Sedangkan, prevalensi Balita di Jawa Barat yang memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (pendek) atau stunting yaitu sebesar 31.1%. Hasil Penilaian Status Gizi (PSG) tahun 2016 menunjukkan bahwa 1 dari 3 balita usia 0-59 bulan di Provinsi Jawa Barat mengalami stunting. Prevalensi balita pendek berdasarkan indeks tinggi badan per umur (TB/U) di Jawa Barat tahun 2020 sebesar 8,3 (6). Berdasarkan cakupan kabupaten/kota, prevalensi tertinggi salah satunya berada di kabupaten Bogor. Prevalensi stunting (pendek) tahun 2019 di Kabupaten Bogor sebesar 19.08% (7).

Jauh sebelum pandemi COVID-19 Indonesia merupakan contoh negara dengan "tiga beban malnutrisi" (3). Terjadinya malnutrisi salah satunya akibat dari kurangnya pengetahuan tentang gizi serta kesehatan sejak masa kehamilan hingga melahirkan juga berisiko besar menimbulkan stunting pada balita yang lahir nantinya. Pengetahuan tentang gizi balita menjadi dasar dari kemampuan orang tua dalam menyiapkan makanan yang dibutuhkan. Kurangnya pengetahuan orang tua balita khususnya ibu, menyebabkan tidak berkualitaskannya asupan gizi yang akan berdampak stunting (8). Sesuai dengan penelitian Dewi dan Ariani (2021) di Bali, dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Risiko Stunting Pada Balita Di Kabupaten Gianyar" menyatakan bahwa Hasil analisis dengan uji chi square antara pengetahuan

ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita memiliki nilai p value 0.007 yaitu  $\leq 0.05$ , sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita (9).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Purnama AL dkk., (2021) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12 - 59 Bulan” menjelaskan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sehingga penelitian ini menunjukkan hasil yaitu ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap, dengan nilai  $p=0,02$  Oleh karena  $p 0,02 < 0,05$  (10).

Prevalensi stunting turun dengan lebih cepat, jika tingkat keberhasilan intervensi meliputi prevalensi dari berbagai kejadian, termasuk pemberian dalam riwayat ASI eksklusif tercapai (8). ASI Eksklusif merupakan penentu penting pada status gizi pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga ketidakberhasilan pemberian dalam riwayat ASI eksklusif juga menjadi penyebab risiko terjadinya stunting (11). Sesuai dengan penelitian Anita SJMJ, Toban, dan Madi (2020) di Makassar, dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita” menyatakan bahwa didapatkan nilai OR = 61 artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. Kemudian, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki peluang 98% untuk mengalami stunting, sehingga ASI eksklusif dapat mengurai risiko terjadinya stunting (12).

Penelitian lain yang dilakukan Aryani dkk., (2022) menunjukkan bahwa hasil penelitian hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1-5 tahun. Penelitian ini menjelaskan bahwa ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup, berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi (13).

Dengan diketahuinya permasalahan tersebut, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan riwayat ASI eksklusif dengan risiko terjadinya stunting balita usia 12-59 bulan pada masa pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor 2023.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Posyandu Cempaka Kp. Tlujung RT 02/04 Desa. Tlujung udik

Kec. Gunung putri Kab. Bogor, yang dilakukan pada bulan Desember 2022 sampai dengan Januari 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan dan hadir di Posyandu Cempaka Bogor sebanyak 52 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dan Riwayat ASI eksklusif dengan risiko terjadinya stunting balita usia 12-59 bulan pada masa pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor diperoleh data responden sebagai berikut:

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Masa Pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor 2023

No.	Karakteristik Responden	N	%
1.	<b>Usia</b>		
	Berisiko (<20 tahun atau >35 tahun)	8	15.4
	Tidak Berisiko (20-35 tahun)	44	84.6
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>
2.	<b>Paritas</b>		
	Buruk (>3 anak)	12	23,1
	Baik (<3 anak)	40	76,9
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>
3.	<b>Pendidikan</b>		
	Rendah (SD - SMP)	12	23,1
	Tinggi (SMA - PT)	40	76,9
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>
4.	<b>Pekerjaan</b>		
	Tidak Bekerja (IRT)	44	84,6
	Bekerja	8	15,4
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui karakteristik ibu berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia tidak berisiko (20-35 tahun) yaitu sebanyak 44 orang (84,6%), sedangkan usia berisiko (<20 tahun atau >35 tahun) sebanyak 8 orang (15,4%). Paritas atau jumlah anak ibu diketahui sebgayaan besar ibu memiliki paritas baik yaitu mempunyai kurang dari 3 anak sebanyak 40 orang (76,9%), sedangkan pada paritas buruk (>3 anak) sebanyak 12 orang (23,1%). Pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan tinggi (SMA - Perguruan Tinggi) yaitu sebanyak 40 orang (76,9%), sedangkan ibu yang berpendidikan rendah (SD-SMP) sebanyak 12 orang (23,1%). Dan terakhir pekerjaan diketahui sebagian besar ibu tidak bekerja (IRT) yaitu sebanyak 44 orang (84,6%), sedangkan ibu yang bekerja sebanyak 8 orang (15,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Pada Masa Pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor 2023

No	Pengetahuan Ibu	N	%
1.	Kurang	32	61.5
2.	Baik	20	38.5
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas, distribusi frekuensi ibu yang mempunyai balita sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan kurang sebanyak 32 orang dengan persentase 61,5%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat ASI Eksklusif pada Balita Usia 12-59 Bulan Pada Masa Pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor 2023

No	Riwayat ASI Eksklusif	N	%
1.	Tidak ASI eksklusif	35	67.3
2.	ASI eksklusif	17	32.7
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas, distribusi frekuensi ibu yang mempunyai balita berdasarkan riwayat ASI eksklusif diketahui sebagian besar balita tidak ASI eksklusif yaitu sebanyak 35 orang dengan persentase 67.3%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Risiko Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Pada Masa Pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor 2023

No	Risiko Stunting	N	%
1.	Berisiko	22	42.3
2.	Tidak berisiko	30	57.7
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas, distribusi distribusi frekuensi berdasarkan risiko stunting diketahui sebagian besar ibu yang memiliki balita tidak berisiko stunting sebanyak 30 orang dengan persentase 57,7%.

## 2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Hasil Uji Chi-Square Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Risiko Terjadinya Stunting Balita Pada Masa Pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor 2023

Pengetahuan Ibu	Risiko Stunting				Jumlah		P-Value
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	18	81,8	4	18,2	22	100	0,022
Baik	14	46,7	16	53,3	30	100	
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>61,5</b>	<b>20</b>	<b>38,5</b>	<b>52</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diketahui bahwa hubungan antara pengetahuan ibu dengan risiko terjadinya stunting yaitu sebagian besar ibu pengetahuan kurang dengan berisiko stunting sebanyak 18 orang dengan persentase 81,8% dan pengetahuan baik sebanyak 14 orang dengan persentase 46,7%. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang dengan tidak berisiko stunting sebanyak 4 orang dengan persentase 18,2% dan pengetahuan baik sebanyak 16 orang dengan persentase 53,3%.

Dari hasil analisis statistik uji chi-square diperoleh p-value sebesar 0,022 yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan risiko terjadinya stunting balita usia 12-59 bulan pada masa pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor 2023.

Tabel 6. Hasil Uji Chi-Square Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Risiko Terjadinya Stunting Balita Pada Masa Pandemi COVID-19 di Posyandu Cempa Bogor 2023.

Riwayat ASI Eksklusif	Risiko Stunting				Jumlah		P-Value
	Berisiko		Tidak Berisiko				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak ASI Eksklusif	19	86,4	3	13,6	22	100	0,027
ASI Eksklusif	16	53,3	14	46,7	30	100	
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>61,5</b>	<b>17</b>	<b>32,7</b>	<b>52</b>	<b>100</b>	

## Pembahasan Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan sampel 52 orang yaitu ibu yang mempunyai balita usia 12-59 bulan di Posyandu Cempaka Bogor dengan karakteristik dilihat dari usia, paritas, pendidikan, dan pekerjaan.

### 1) Usia

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan bahwa sebagian besar ibu berusia tidak berisiko (20-35 tahun) sebanyak 44 orang (84,6%), sedangkan usia ibu berisiko (<20 atau >35 tahun) sebanyak 8 orang (15,4%). Usia adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan

masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya (14).

Berdasarkan penelitian Wanimbo & Wartiningasih (2020) tentang “Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan)”, menjelaskan bahwa kebanyakan anak perempuan lebih memilih untuk putus sekolah dan menikah di usia yang cukup muda, hal ini berkaitan dengan pemahaman atau budaya masyarakat setempat, yang masih diikuti sebagian masyarakat yang bahwasannya perempuan tidak perlu sekolah lebih tinggi karena akan bekerja di dapur (15).

Menurut Budiman & Riyanto menjelaskan bahwa usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (16). Usia seseorang berkaitan erat dengan intelegensi, kemampuan dalam belajar dan memahami sesuatu serta perkembangan mental (9).

Menurut asumsi peneliti, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rentang usia ibu 20-35 tahun sangat memengaruhi pengetahuan, dimana usia tersebut semakin tinggi usia, maka semakin berkembang pola pikirnya seiring dengan pengalaman hidup, pengetahuan, dan keyakinan yang lebih matang.

## 2) Paritas

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan paritas atau jumlah anak ibu diketahui sebagaimana besar ibu memiliki paritas baik yaitu mempunyai kurang dari 3 anak sebanyak 40 orang dengan persentase 76,9%. Sesuai dengan teori, paritas adalah jumlah anak yang hidup atau jumlah kehamilan yang menghasilkan janin yang mampu hidup diluar rahim. Paritas dikatakan baik jika  $\leq 3$  kali, dan buruk jika  $> 3$  kali.

Menurut asumsi peneliti, paritas berhubungan erat dengan pola asuh dan kecukupan gizi untuk balita. Anak yang lahir dari ibu yang memiliki paritas banyak, dapat menyebabkan buruknya pola asuh dan tidak kecukupinya kebutuhan gizi anak selama masa pertumbuhan, sehingga penyakit kronis seperti stunting dapat terjadi. Pada penelitian ini, ibu yang mempunyai 2 anak kemungkinan lahir dengan jarak kelahiran berdekatan, maka jarak kelahiran mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anaknya.

Sesuai dengan teori, jarak kelahiran dekat membuat orangtua cenderung lebih kerepotan sehingga kurang optimal dalam merawat anak. Hal ini disebabkan karena anak yang lebih tua belum mandiri dan masih memerlukan perhatian yang sangat besar. Apalagi pada keluarga dengan status ekonomi kurang yang tidak mempunyai pembantu atau pengasuh anak. Perawatan anak sepenuhnya hanya dilakukan oleh ibu seorang diri, padahal ibu juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang lain. Akibatnya asupan makanan anak kurang diperhatikan (17).

## 3) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (16).

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu terdiri dari SMA sederajat sampai Perguruan Tinggi (PT) yaitu sebanyak 40 orang dengan persentase 76,9. Pada penelitian ini merupakan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden. Sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (16).

Penelitian yang dilakukan oleh Murti, Budiani dan Darmapatni (2020) terkait pengetahuan ibu tentang gizi balita menyatakan bahwa Dilihat dari pendidikan, dalam penelitian ini hampir sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi balita adalah pendidikan menengah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menangkap informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan. Pendidikan yang tinggi membuat seorang ibu lebih dapat berpikir rasional tentang pentingnya asupan gizi seimbang untuk tumbuh kembang balitanya (18).

Pendidikan yang dimiliki ibu sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan dan pendidikan anaknya, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar, seperti memberi makanan dan nutrisi yang sesuai. Dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan seseorang sangat berkaitan dengan sikap dan perilakunya, berlaku pula pada sosok ibu dalam memberikan ASI eksklusif untuk anaknya (19).

Menurut asumsi peneliti, dapat diimpulkan bahwa terdapat 76,9% ibu memiliki tingkat pendidikan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula seseorang untuk menerima informasi. Informasi yang didapat seseorang nantinya akan memengaruhi pengetahuan. Informasi yang didapat bisa melalui media massa yang dapat ditemukan dalam era digital saat ini.

#### 4) Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan pekerjaan diketahui sebagian besar ibu tidak bekerja atau hanya menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 44 orang (84,6%), sedangkan ibu yang bekerja sebanyak 8 orang (15,4%). Sesuai dengan teori, pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (20).

Sesuai dengan penelitian Dewi dan Ariani (2021) di Bali, dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Risiko Stunting Pada Balita Di Kabupaten Gianyar". Pekerjaan responden pada penelitian ini sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 89 orang (74.2%). Jenis pekerjaan seseorang berhubungan erat dengan status social ekonomi seseorang, dimana seseorang dengan status ekonomi yang baik akan mampu memenuhi kebutuhan keluarga (9).

Dalam keluarga peran ibu sangatlah penting yaitu sebagai pengasuh anak dan pengatur konsumsi pangan anggota keluarga, juga berperan dalam usaha perbaikan gizi keluarga terutama untuk meningkatkan status gizi bayi dan anak. Seperti halnya dalam

penelitian ini, ibu yang tidak bekerja akan mengalami status ekonomi yang kurang dapat diartikan daya beli juga rendah sehingga kemampuan membeli bahan makanan yang baik juga rendah. Kualitas dan kuantitas makanan yang kurang menyebabkan kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi, padahal anak memerlukan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangannya (17).

Menurut asumsi peneliti, pada penelitian ini Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk mengurus keluarganya terutama kebutuhan gizi pada anak balitanya, sedangkan ibu yang bekerja akan jarang untuk mengasuh anak dibanding sebagai ibu rumah tangga sehingga perawatan anak diserahkan kepada pengasuh yang belum tentu mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang cukup baik.

### **Pengetahuan Ibu tentang Gizi**

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 32 orang (61,5%), diikuti dengan pengetahuan baik sebanyak 20 orang (38,5%). Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi diketahui dari jawaban ibu berdasarkan kuesioner yang peneliti sebar, dimana sebagian besar ibu tidak mengetahui pengertian Stunting, perbedaan stunting dengan kerdil atau pendek, faktor penyebab stunting, pengertian makanan bergizi atau Pesan Gizi Seimbang (PGS), komponen makanan bergizi, pengertian dan fungsi protein adalah zat pembangun tubuh, sumber makanan vitamin E, fungsi mineral dalam tubuh, sumber pangan yang mengandung, cara pengolahan sayuran dan buah-buahan, dan yang terakhir cara menyimpan ASI perah dan kapan waktu yang tepat diberikan ASI perah.

Sesuai dengan teori, Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (10).

Selain itu, penelitian yang dilakukan Salman dkk., (2017) menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan gizi ibu maka semakin baik pula status gizi (TB/U) anak balitanya. Sebaliknya jika pengetahuan gizi ibu kurang baik maka status gizi balitanya juga kurang baik (21).

Menurut asumsi peneliti, pada penelitian ini ibu dengan pengetahuan kurang (61,5%). Dimana pengetahuan ibu tentang gizi yang kurang dapat menjadi salah satu penentu gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi balita kurang maka cenderung dalam memberikan asupan nutrisi anaknya kurang pula sehingga akan berdampak anaknya mengalami masalah gizi yang dapat mengakibatkan risiko terjadinya stunting.

### **Riwayat ASI Eksklusif**

ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup, berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi (13)

Pada tabel 4.3 didapatkan bahwa sebagian besar responden ibu yang mempunyai balita dengan riwayat ASI Eksklusif yaitu tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 35 orang (67.3%). diikuti dengan mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 17 balita (32.7). Hal ini dikarenakan ibu tidak menyusui bayi secara eksklusif atau penuh dalam waktu 6 bulan adalah ASI yang tidak mencukupi, ASI yang tidak keluar, bayi yang tidak mau menyusu, dan pemberian susu formula di fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) tempat bersalin. Sesuai dengan teori, Faktor kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dapat terjadi dikarenakan faktor ibu itu sendiri, beberapa diantaranya usia ibu, paritas, pendidikan, dan pekerjaan. dan disebutkan dalam sosial-demografi merupakan faktor yang memengaruhi perilaku menyusui, seperti status perkawinan, tingkat pendapatan, serta dukungan keluarga. Status perkawinan, tingkat pendapatan dan dukungan keluarga dalam penelitian ini tidak dilakukan (19).

Dilihat dari usia, Selain itu, usia ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI, Ibu dengan usia tua lebih berpeluang memberikan ASI dibanding dengan ibu usia muda. Kecenderungan intervensi dari nenek atau orang tua dari pasangan suami-istri dengan usia muda lebih berisiko dalam tidak diberikannya ASI dari pada pasangan yang lebih tua. Sedangkan dalam pekerjaan, jika ibu bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif selama paling sedikit 4 bulan dan bila mungkin sampai 6 bulan, meskipun cuti hamil hanya 3 bulan. Keberhasilan dalam memberikan ASI pada ibu bekerja sangat tergantung dari lingkungan, terutama dukungan dari suami, anggota keluarga lain, rekan kerja, dan komunitas, sehingga ibu dapat dengan nyaman memberikan ASI serta mengasuh anaknya sambil bekerja (19).

Menurut asumsi peneliti, ibu yang mempunyai balita dengan riwayat tidak ASI eksklusif (67.3%). Dikarenakan riwayat pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap pola asuh atau praktik menyusui. Pemberian ASI dikatakan eksklusif apabila diberikan ASI saja tanpa makanan padat atau cairan, indikasi pemberian air putih hanya untuk obat, vitamin, dan mineral. ASI sarat akan bahan-bahan nutrisi penting dan mudah diserap oleh bayi yang menunjang tumbuh kembang anak terutama pada 1000 hari pertama kehidupan.

### **Risiko Stunting**

Berdasarkan tabel 4.4 risiko stunting pada anak diukur dengan indikator TB/U didapatkan bahwa sebgaaian besar responden memiliki anak yang tidak berisiko stunting sebanyak 30 orang (57,7%). Stunting sebagai gangguan pertumbuhan yang menggambarkan tidak tercapainya potensi pertumbuhan sebagai akibat status kesehatan dan/atau nutrisi yang tidak optimal (22).

Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Salah satunya faktor yang menjadi penyebab stunting adalah praktik pengasuhan yang kurang baik, hal ini termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Dilihat dari penelitian ini pengetahuan tentang status gizi didapatkan hasil pengetahuan ibu kurang

61,5% dan riwayat ASI eksklusif didapatkan hasil banyak ibu balita yang tidak ASI eksklusif 67,5% (23).

Berdasarkan analisis, terdapat 52 responden yang tergolong memiliki pengetahuan gizi yang kurang dan ibu balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan semuanya termasuk dalam kategori responden yang tidak bekerja dan hanya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dan diartikan memiliki status ekonomi berkurang. Status ekonomi kurang seharusnya tidak menjadi kendala dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga karena harga bahan pangan di negara kita sebenarnya tidak mahal dan sangat terjangkau. Namun karena pengetahuan akan gizi yang kurang menyebabkan banyak orangtua yang beranggapan bahwa zat gizi yang baik hanya terdapat dalam makanan yang mahal. Sedangkan ibu dengan pendidikan dan pengetahuan yang rendah tidak memahami tentang gizi dan pola asuh yang benar sehingga beresiko memiliki anak yang stunting. Ibu yang bekerja tidak dapat mengasuh anak dengan baik karena memiliki waktu yang kurang banyak bersama anaknya, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor risiko anak mengalami stunting

Berdasarkan uraian diatas didukung dengan konsep teori dan penelitian yang terkait dan dapat disimpulkan bahwa ibu harus memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi dan dalam pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang kurang tentang gizi dan manfaat bayi mendapatkan ASI eksklusif akan membuat ibu sadar dan mempunyai sikap yang positif tentang pentingnya gizi dan ASI eksklusif yang tepat sehingga dapat meningkatkan motivasi responden dalam memberikan asupan makan bergizi dengan baik untuk menghindari risiko terjadinya stunting serta memberikan nutrisi yang baik kepada bayinya.

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Risiko Terjadinya Stunting Balita Pada Masa Pandemi COVID-19

Pada penelitian ini, hasil perhitungan dan statistik dengan menggunakan Uji chi-square untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan risiko terjadinya stunting balita usia 12-59 bulan pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan pada tingkat kemaknaan P-value  $<0,05$  didapatkan nilai  $P=0,022$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal diterima yaitu terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi dengan risiko terjadinya stunting balita usia 12-59 bulan pada masa pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor 2023. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan responden tentang gizi dengan risiko terjadinya stunting balita usia 12-59 bulan pada masa pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Ariani (2021) di Bali, yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Risiko Stunting Pada Balita Di Kabupaten Gianyar" didapatkan hasil bahwa dari 120 responden, diantaranya responden dengan pengetahuan kurang yang mengalami stunting sebanyak 16 orang (31,4%), sedangkan pengetahuan baik sebanyak 8 orang (11,6%). Dan berdasarkan analisis dengan uji chi square antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita memiliki nilai p value 0.007, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita (9).

Sesuai dengan penelitian Ramadhani dkk., (2022) di Kalimantan Timur, yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Risiko Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi" menyatakan bahwa analisa hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan risiko stunting didapatkan hasil dari total 160 responden, diantaranya ibu dengan pengetahuan kurang berisiko stunting sebanyak 19 orang (43,2%) dan tidak berisiko stunting sebanyak 25 orang (56,8%), sedangkan pengetahuan baik berisiko stunting sebanyak 20 orang (17,2%) dan tidak berisiko stunting sebanyak 96 orang (82,8%). Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square nilai kemaknaan  $p = 0,001 (<0,05)$  dapat disimpulkan bahwa hasil menunjukkan terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan risiko stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas. Artinya hanya ada 1% yang memengaruhi pengetahuan ibu, penelitian ini mengemukakan dari hasil wawancara responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu kurangnya media promosi kesehatan, edukasi seperti poster tentang stunting yang ada di posyandu, selain itu tidak aktifnya kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) dan penyuluhan terkait PMT kepada ibu balita di posyandu, sehingga dapat menyebabkan risiko stunting pada balita (24).

Penelitian lain oleh Purnama AL, Hasnuddin dan Sulaeman (2021) di Sulawesi Selatan, yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan" mendapatkan hasil bahwa dari 30 responden, diantaranya pengetahuan ibu kurang dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan yang masuk kategori sangat pendek sebanyak 18 orang (70%), sedangkan pengetahuan ibu yang kurang sebanyak 7 orang (7%). Dan berdasarkan hasil uji chi-square yaitu ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap, dengan nilai  $p=0,02$  Oleh karena  $p 0,02 < 0,05$ . Penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan. Pengetahuan orang tua dapat membantu memperbaiki gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, serta pengertian yang kurang mengenai stunting menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (10).

Maka dari itu, asumsi dari peneliti yaitu hasil penelitian ini ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi, hal ini karena asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, sebaliknya asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan kekurangan gizi salah satunya dapat menyebabkan risiko stunting. Hal lain yang mempengaruhi kondisi anak yang berisiko stunting adalah komposisi dari makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi, ibu yang tidak dapat memberikan gizi terbaik untuk anaknya adalah ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang gizi sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga praktik pola asuh ibu dalam memberikan asupan gizi kepada balita, akan menentukan pertumbuhan balita saat dewasa.

## Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Risiko Terjadinya Stunting Balita Pada Masa Pandemi COVID-19

Pada penelitian ini, hasil perhitungan dan statistik dengan menggunakan Uji chi-square untuk mengetahui hubungan riwayat ASI eksklusif dengan risiko terjadinya stunting balita usia 12-59 bulan pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan pada tingkat kemaknaan  $P$ -value  $<0,05$  didapatkan nilai  $P=0,027$ , Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat ASI eksklusif dengan risiko terjadinya stunting balita pada masa pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Aryani, Afriana dan Azizah (2022) di Aceh, yang berjudul "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 1-5 Tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh" dari 95 responden, didapatkan hasil balita yang tidak ASI eksklusif dengan kategori pendek sebanyak 18 balita (66,7%) sedangkan yang ASI eksklusif sebanyak 4 balita (14,8%). Penelitian ini menjelaskan bahwa ASI merupakan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang tidak mendapatkan ASI dengan cukup, berarti memiliki asupan gizi yang kurang baik dan dapat menyebabkan kekurangan gizi (13).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ardian, Firmansyah dan Saputri (2022) di Lombok, yang berjudul "Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Jarak Kelahiran Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Desa Santong, Terara, Lombok Timur" diketahui bahwa dari 65 responden balita yang tidak mendapatkan ASI sama sekali/nol bulan dengan berisiko stunting sebanyak 3 balita (4,6%) dan balita yang mendapatkan ASI satu bulan mengalami risiko stunting tertinggi sebanyak 11 balita (17%), sedangkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif enam bulan/lebih mengalami risiko stunting sebanyak 10 balita (15,3%). Hasil uji statistik yang didapat menggunakan Spearman rank diperoleh  $p=0,002$  yang artinya bahwa  $H_0$  diterima ( $p < 0,05$ ) atau ada korelasi/hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Santong, Kecamatan Terara, Lombok Timur (25).

Sesuai dengan penelitian Anita SJMJ, Toban dan Madi (2020) di Makassar, yang berjudul "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita" menyatakan bahwa dari 144 responden menggunakan pendekatan case control study, didapatkan hasil uji chi-square  $p = 0.000 (<0,05)$  hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai  $OR = 61$  artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan balita yang diberi ASI eksklusif. Kemudian, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki peluang 98% untuk mengalami stunting, sehingga ASI eksklusif dapat mengurai risiko terjadinya stunting (12).

Menurut asumsi peneliti, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan yaitu ASI sangat berperan dalam pemenuhan nutrisinya. Konsumsi ASI juga meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga menurunkan risiko penyakit infeksi. Sampai usia 6 bulan, bayi direkomendasikan hanya mengonsumsi Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Setelah usia 6 bulan, di samping ASI diberikan makanan tambahan. Sedangkan dalam responden

penelitian ini banyak ibu yang sudah mengganti ASI dengan susu formula dan sudah diberikan makanan tambahan saat balita <6 bulan. Dibuktikan dengan penelitian ini, bahwa sebagian besar responden tidak ASI eksklusif dan beralih menggunakan susu formula, padahal pemberian ASI dengan botol meningkatkan risiko penyakit karena botol sulit disterilkan dengan baik. Sehingga responden perlu kesadaran diri untuk memberikan asupan gizi yang benar-benar dibutuhkan balita.

Penelitian dalam responden ini dengan riwayat tidak ASI eksklusif, hal ini dikarenakan praktik pola asuh yang kurang baik, Hal ini termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI diberikan/mulai diperkenalkan ketika balita berusia diatas 6 bulan. Selain berfungsi untuk mengenalkan jenis makanan baru pada bayi, MPASI juga dapat mencukupi kebutuhan nutrisi tubuh bayi yang tidak lagi dapat disokong oleh ASI, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman (23).

Namun, penelitian ini dibantah dengan penelitian yang dilakukan Raga & Silitonga, yang berjudul "Hubungan Karakteristik Ibu, ASI Eksklusif dan Akses Sanitasi Dasar Terhadap Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Manutapen, NTT, Tahun 2021" berdasarkan hasil uji chi-square ( $p=0,447$ ) terdapat hasil yang tidak signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan stunting (26). Sesuai dengan penelitian Maesarah dkk., (2021) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dimana uji chi square memperlihatkan nilai  $p\text{ value}=0,965 \leq \alpha 0,05$ . Sebanyak 89 (30,4%) anak balita yang tidak mendapatka asi eksklusif dan 17 (25,3%) anak balita yang mendapatkan ASI eksklusif (27). Sejalan dengan penelitian Suwartini dkk., (2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan stunting pada anak usia 24-59 bulan. Meskipun begitu, proporsi riwayat ASI eksklusif pada kelompok stunting (65%) lebih rendah apabila dibandingkan dengan proporsi riwayat ASI eksklusif pada kelompok tidak stunting (81%) (28).

Riwayat pemberian ASI eksklusif dan stunting yang tidak berhubungan secara signifikan kemungkinan dapat disebabkan adanya interaksi antara praktik menyusui dengan status ekonomi dimana anak dengan kondisi status ekonomi rendah lebih rentan untuk tumbuh menjadi anak yang pendek apabila dibandingkan dengan anak dari keluarga yang berstatus ekonomi yang tinggi. Hal ini dapat dikarenakan keluarga dengan status ekonomi rendah tidak memiliki daya beli yang cukup untuk mendapatkan makanan dalam jumlah yang adekuat. Sehingga meskipun anak telah diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, anak tidak mendapatkan gizi yang cukup dari makanan untuk pertumbuhannya (29).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis uji statistik bivariat diperoleh hasil yaitu ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan risiko terjadinya stunting balita usia 12-59 bulan pada masa pandemi COVID-19 dan ada hubungan riwayat ASI eksklusif dengan risiko terjadinya stunting balita usia 12-59 bulan pada masa pandemi COVID-19 di Posyandu Cempaka Bogor 2023.

Diharapkan masyarakat dan tenaga kesehatan mulai mengidentifikasi keluarga yang berisiko stunting dan mengamati dengan lebih baik anak yang dilahirkannya. Sehingga anak dengan risiko stunting harus lebih diperhatikan dan dipantau tumbuh kembang dan kesehatannya sejak lahir yaitu anak dengan PB/TB <-2 SD harus dikenali. Maka, untuk orang tua khususnya ibu dapat memiliki pengetahuan lebih luas dan akurat serta mencari informasi terkait gizi dan pemberian ASI yang baik dan tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Tenaga kesehatan juga perlu menentukan langkah selanjutnya seperti upaya promosi, penyuluhan, serta pemantauan tumbuh kembang balita di Posyandu maupun pelayanan kesehatan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Komalasari K, Supriati E, Sanjaya R, Ifayanti H. Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Maj Kesehat Indones*. 2020;1(2):51–6.
- UNICEF, WHO, WORLD BANK. Levels and trends in child malnutrition; UNICEF/WHO/World Bank Group-Joint child malnutrition estimates 2021 edition. *World Heal Organ* [Internet]. 2021;1–32. Available from: <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2021/>
- UNICEF. COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi. *J Educ pshycology Couns*. 2020;2(April):1–12.
- Kemendes RI. Cegah Stunting, itu Penting. *Pus Data dan Informasi, Kementerian Kesehat RI* [Internet]. 2018;1–27. Available from: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
- Sulistiyawati F, Widarini NP. Kejadian Stunting Masa Pandemi Covid-19. *Med Respati*. 2022;17(1):37–46.
- Dinkes Jawa Barat. *Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2020*. Dinas Kesehat Provinsi Jawa Barat. 2020;103–11.
- Dinkes Kab Bogor. *Profil Kesehatan Kabupaten Bogor 2019* [Internet]. Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor; 2020. Available from: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Presiden SWRI. *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024*. Jakarta Pusat; 2019. 1–110 p.
- Dewi NWEF, Ariani NKS. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Resiko Stunting Pada Balita di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Menara Medika* <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index> JMM 2020 p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862. *J Menara Med*. 2020;2(2):119–27.
- Purnama AL J, Hasanuddin I, Sulaeman S. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *J Kesehat Panrita Husada*. 2021;6(1):12–22.

- Nugraheni D, Nuryanto N, Wijayanti HS, Panunggal B, Syauqy A. Asi Eksklusif Dan Asupan Energi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Usia 6 – 24 Bulan Di Jawa Tengah. *J Nutr Coll.* 2020;9(2):106–13.
- Anita SJMJ S, Toban CR, Madi MA. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2020;11(1).
- Aryani R, Afriana, Azizah C. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh The Relationship of Exclusive Breast Milk With the Event Stunting in Tolls 1-5 Years Old in Th. *J Heal Technol Med.* 2022;8(1):81–91.
- Darsini D, Fahrurrozi F, Cahyono EA. Pengetahuan; Artikel Review. *J Keperawatan.* 2019;12(1):13.
- Wanimbo E, Wartinarsih M. Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *J Manaj Kesehat Yayasan RSDr Soetomo.* 2020;6(1):83.
- Budiman, Agus R. Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Vol. 5, Salemba Medika. 2013. 149–150 p.
- Candra MKes(Epid) DA. Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. *Epidemiologi Stunting.* 2020. 1–53 p.
- Murti LM, Budiani NN, Darmapatni MWG. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *J Ilm Kebidanan.* 2020;8:63–9.
- Dompas R. Peran Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. Deepublish; 2021.
- Wawan A, Dewi M. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. 2018.
- Salman, Arbie FY, Humolongo Y. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Heal Nutr J.* 2017;III(I):42–53.
- Prawirohartono EP. STUNTING dari Teori dan Bukti ke Implementasi di Lapangan. Prasetyo H, editor. Gadjah Mada University Press; 2021.
- TNP2K. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). *PREPOTIF J Kesehat Masy.* 2021;13(1):238–44.
- Ramadhani tasya N, Sunarti S, Suprayitno, Widia, Nurjihan U, Febriana AR. JPKM Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat. *J Profesi Kesehat Masy.* 2021;2(1):31–54.
- Ardian J, Firmansyah, Saputri TA. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Jarak Kelahiran Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Desa Santong , Terara , Lombok Timur Exclusive Breastfeeding History and Birth Interval as the Risk Factor of Stunting in Toddler in Santong , Terar. *J Ilmu Kesehat Masy Berk.* 2022;4(2):1–9.
- Raga AD, Silitonga HTH. Hubungan Karakteristik Ibu, ASI Eksklusif dan Akses Sanitasi Dasar Terhadap Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Manutapen, NTT, Tahun 2021. *2022;45(2):144–55.*
- Maesarah, Adam D, Hatta H, Djafar L, Ka’aba I. Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo. *Al GIZZAI PUBLIC Heal Nutr J.* 2021;1(1):50–8.
- Suwartini I, Hati FS, Paramashanti BA. Riwayat Asi Eksklusif Dan Stunting Pada Anak Usia 24-59. *J Media Gizi Pangan.* 2020;27(2):37–43.

Cetthakrikul N, Topothai C, Suphanchaimat R, Tisayaticom K, Limwattananon S, Tangcharoensathien V. Childhood stunting in Thailand: When prolonged breastfeeding interacts with household poverty. *BMC Pediatr.* 2018;18(1):1–9.